

BANDINGAN NILAI BUDAYA DALAM CERITA RAKYAT *LUTUNG KASARUNG* DAN *SUNDARA KANDA*

Aulia Agustini, Dahri Dahlan, Irma Surayya Hanum
Program Studi Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Budaya,
Universitas Mulawarman
Email: aulia.agustini821@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini menggunakan objek cerita rakyat *Lutung Kasarung* dan *Sundara Kanda*. Kedua cerita tersebut merupakan dua kisah yang berasal dari budaya Sunda dan India. Penggunaan objek yang memiliki budaya yang berbeda dapat memberikan hasil penelitian yang luas dalam perihal nilai budaya yang tergambar di dalam karya sastra. Penelitian ini bertujuan mendeksripsikan fakta cerita, nilai budaya, persamaan dan perbedaan nilai budaya di dalam cerita rakyat *Lutung Kasarung* dan *Sundara Kanda*. Data dan sumber data didapatkan dari buku cerita rakyat *Lutung Kasarung* dan Kitab Ramayana. Data penelitian dikumpulkan dengan cara membaca, dan mencatat kata atau kalimat. Data dianalisis dengan teknik reduksi, penyajian data dan simpulan. Digunakan pula teknik analisis hermeneutika Hasan Hanafi untuk menafsirkan data secara khusus dan rinci. Hasil dari bandingan yang dilakukan ditemukan keterkaitan kedua cerita rakyat berdasarkan nilai budaya. Nilai budaya yang didapat adalah berdasarkan nilai kerohanian yang berdasarkan *dharma* ajaran agama Hindu. Kedua cerita rakyat memiliki tema dan motif cerita yang sama. Sehingga, menimbulkan kemiripan fakta cerita dan juga kemiripan nilai budaya. Nilai budaya yang didapatkan, yakni (1) hubungan manusia dengan Tuhan, (2) hubungan manusia dengan makhluk lainnya, dan (3) hubungan manusia dengan alam. Perbandingan nilai budaya tersebut dilakukan berdasarkan ketentuan nilai yang tidak berubah terhadap objek. Sehingga dari ketiga varian nilai budaya yang ada didapatkan perbedaan nilai budaya. Berdasarkan bandingan nilai budaya cerita rakyat *Lutung Kasarung* dan Cerita Rakyat *Sundara Kanda* maka ditemukan bahwa nilai budaya sunda dan india memiliki kemiripan.

Kata kunci: bandingan, cerita rakyat *lutung kasarung*, cerita rakyat *sundara kanda*, nilai budaya

ABSTRACT

This research uses the object is folklore of Lutung Kasarung and Sundara Kanda. The two folklores are two stories originating from Sundanese and Indian. The use of objects that have different cultures can provide broad research results regarding cultural values depicted in literary works. This research aims to describe the facts of the story, cultural values, similarities and differences in cultural values in the folklore of Lutung Kasarung and Sundara Kanda. Data and data sources were obtained from the folklore book of Lutung Kasarung and Ramayana Book. The research data were collected by reading and recording words or

sentences. Data were analyzed using reduction techniques, data presentation and conclusions. Hasan Hanafi's hermeneutic analysis technique is also used to interpret the data specifically and in detail. The results of the comparisons were found to be related to the two folklores based on cultural values. The cultural values obtained are based on spiritual values based on the dharma teachings of Hinduism. Both folklores have the same theme and story motif. Thus, it raises similarities in story facts and also similarities in cultural values. The cultural values obtained are (1) human relations with god, (2) human relations with other creatures, and (3) human relations with nature. The comparison of cultural values is made based on the provisions of the unchanging value of the object. So that from the three variants of existing cultural values, there are differences in cultural values. Based on the comparison of the cultural values of the Lutung Kasarung folklore and the Sundara Kanda folklore, it is found that the cultural values of Sundanese and Indian are similar.

Keywords: *comparison, lutung kasarung folklore, sundara kanda folklore, cultural values*

A. PENDAHULUAN

Sastra bandingan merupakan suatu kegiatan membandingkan karya sastra. Pada umumnya sastra bandingan digunakan untuk mencari persamaan maupun perbedaan di dalam dua karya sastra atau lebih. Kajian sastra bandingan dilakukan atas dasar kemiripan karya sastra. Sehingga terbentuklah sebuah hipotesis adanya keterpengaruhannya karya sastra terdahulu terhadap karya baru. Karya sastra merupakan bentuk dari gambaran kehidupan. Sehingga setiap nilai yang berkembang di masyarakat terkandung juga di dalam karya sastra. Nilai tersebut dapat menjadi gagasan dalam menciptakan suatu karya sastra. Nilai merupakan bentuk dari budaya yang memiliki fungsi sebagai pedoman kehidupan, (Koentjaraningrat, 2015: 1520). Berdasarkan penjelasan tersebut, nilai dapat menjadi tolak ukur untuk mengetahui suatu budaya masyarakat.

Tidak jarang pengarang memunculkan nilai-nilai masyarakat di dalam karyanya untuk menggambarkan perilaku sosial, budaya, dan sejarah yang berkaitan dengan karakter dan alur cerita. Kajian sastra bandingan memberi jalan untuk mengetahui keterkaitan budaya dengan sebuah pendekatan metode bandingan, yakni segi pengaruh dan analogi. Pengaruh ini bisa terjadi secara langsung maupun tidak langsung. Sedangkan analogi akan mempertimbangkan kemiripan karya sastra. Pada penelitian ini digunakan dua cerita rakyat sebagai objek kajian, yakni cerita rakyat *Lutung Kasarung* dan *Sundara Kanda*. Dipilihnya cerita rakyat sebagai objek kajian karena cerita rakyat dekat dengan budaya suatu masyarakat. Bascom dalam Danandjaja (1997: 50) menjelaskan, cerita rakyat merupakan cerita yang secara turun-temurun berkembang dalam masyarakat. Ceritanya disampaikan melalui lisan ke lisan dan terus disampaikan kepada anak cucunya. Bahkan sekarang cerita lisan telah banyak dibukukan agar tidak hilang.

Dasar dalam penelitian ini adalah pada tindakan tokoh dalam cerita rakyat *Lutung kasarung* dan *Sundara Kanda*. Tindakan para tokoh dalam kedua cerita

berhubungan dengan nilai kerohaniaan. Nilai kerohanian diaplikasikan melalui *dharma* antartokoh dalam kedua cerita. Siswanto (2008:192) menjelaskan bahwa karya sastra dilihat sebagai dokumen sosial budaya hal ini berdasarkan pandangan bahwa karya sastra mencatat perihal sosial budaya pada suatu masyarakat walaupun sifatnya berupa imajinatif pengarang. Berdasarkan penjelasan Siswanto tersebut maka membandingkan sebuah karya yang mengandung nilai budaya maka dapat pula mengetahui keterkaitan nilai budaya antara karya sastra tersebut berasal. Tentunya apapun yang didapatkan akan diverifikasi melalui berbagai *literature* yang berkaitan sebelum nantinya menjadi hasil penelitian.

B. LANDASAN TEORI

1. Fakta Cerita

Fakta cerita merupakan unsur-unsur pembentuk jalannya peristiwa suatu cerita. Robert Stanton (2012:22) menjelaskan fakta cerita terdiri dari karkter, alur dan latar. Unsur-unsur tersebut disebut sebagai struktur faktual atau tingkat faktual cerita. Struktur faktual akan memberikan kejelasan dalam cerita dengan memiliki logika faktual dan pemaknaan yang jelas.

Logika faktual dan pemaknaan yang jelas akan membuat cerita lebih masuk akal. Cerita akan mudah dipahami sebagaimana bentuk dari adoptasi kehidupan nyata. Bukan hanya adoptasi kehidupan nyata tetapi, merupakan sebab akibat yang mempertautkan isi cerita.

2. Nilai

Nilai adalah sesuatu yang berkenaan dengan baik buruk. Nilai wujudnya abstrak, seseorang dapat dengan leluasa menghakimi secara subjektif. Nilai-nilai yang ada dapat bersifat positif apabila berakibat baik, namun akan bersifat negatif apabila berakibat buruk (Sulaiman, 1992: 19). Berdasarkan penjelasan Sulaiman nilai merupakan tolak ukur dalam tingkah laku, prilaku dan segala sesuatu aktivitas manusia baik individu maupun berkelompok. Nilai yang terdapat dalam suatu masyarakat akan berdampak pada kehidupannya.

Nilai pada hakikatnya adalah ilmu pengetahuan yang dimiliki manusia untuk melakukan pertimbangan atau penilaian terhadap sesuatu. Hakikat nilai adalah sebuah kualitas yang independen tidak berbeda dengan benda (Frondizi, 2007: 115). Berdasarkan penjelasan Frondizi tersebut, nilai tidak dapat berubah atau tidak tergantung kepada objeknya. Nilai dibedakan berdasarkan pengetahuan dan kesepakatan oleh karena itu, nilai bersifat relatif.

Nilai yang ada di dalam masyarakat tentunya tidak lepas dari kebudayaan. Suminto (2000: 35) menjelaskan kebudayaan adalah sesuatu yang bersifat luas yang melalui perantara nilai-nilai di dalam masyarakat termaksud tradisi, adat-istiadat, kepercayaan dan sebagainya. Berdasarkan penjelasan tersebut nilai merupakan salah satu unsur

pembentuk kebudayaan masyarakat. penelitian ini akan berfokus pada nilai kerohanian. Karena di dalam kedua objek kajian memiliki tindakan pelaku yang berupa ketaatan pada suatu sistem kepercayaan. Penelitian ini pun akan mencari nilai budaya melalui nilai-nilai yang terdapat di dalam cerita.

3. Budaya

Budaya terdiri dari sistem-sistem yang terbentuk dari suatu unsur kebudayaan salah satunya adalah sistem adat. Koentjaraningrat (2015: 167) menjelaskan sistem adat dapat diperinci dalam beberapa kompleks budaya sebagai berikut:

- a) lingkungan hubungan jauh
- b) lingkungan hubungan berguna
- c) lingkungan hubungan karib
- d) kesadaran yang dinyatakan
- e) kesadaran yang tidak dinyatakan
- f) subsadar
- g) tidak sadar.

Wujud sistem adat inilah yang memiliki nilai-nilai tertinggi berupa norma-norma. Nilai yang ada dalam norma akan menjadi tolak ukur tindakan seseorang. Sedangkan norma akan menjadi pedoman dalam bertingkah laku.

Berdasarkan fokus penelitian pada penelitian ini selain hubungan budaya dengan tingkah laku masyarakat, tidak kalah pentingnya adalah hubungannya dengan kepercayaan atau agama. Kuntowijoyo (2006: 32) ada dua hal yang saling berinteraksi dan mempengaruhi. Pertama, agama mempengaruhi kebudayaan dalam pembentukannya, nilai adalah agama tetapi simbol adalah kebudayaan. Kedua, budaya dapat mempengaruhi simbol agama. Agama dan kebudayaan memiliki kesamaan pada sistem nilai dan simbol yang kerab kali dipertentangkan dalam pemaknaannya. Namun, budaya dan keparcayaan adalah satu sistem yang beriringan dan simbol dari kepercayaan adalah budayanya.

4. Nilai Budaya.

Nilai Budaya merupakan nilai dalam kehidupan masyarakat yang berasal dari budaya. Nilai budaya bersifat umum dan tidak mudah digantikan dengan kebudayaan lain (Abdul Latif, 2007: 35). Prilaku seseorang merupakan cerminan dari nilai-nilai yang ada pada dirinya. Koentjaraningrat (1987: 85) menjelaskan nilai budaya adalah konsep-konsep yang ada di dalam pikiran masyarakat yang dianggap mulia. Nilai budaya menjadi pedoman dan kontrol seseorang dalam bertindak terhadap sesama manusia dan lingkungan. C. Kluckhon dalam koentjaraningrat (2015: 154) menjelaskan lima masalah dasar dalam

kehidupan manusia yang menjadi landasan kerangka variasi sistem nilai budaya adalah.

- a) Masalah mengenai hakekat hidup manusia
- b) Masalah mengenai hakekat karya manusia.
- c) Masalah mengenai hakekat kedudukan manusia dalam ruang dan
- d) Masalah mengenai hubungan manusia dan alam sekitarnya.
- e) Masalah hubungan manusia dengan sesamanya.

Variasi sistem nilai budaya di atas, memiliki substansi yang sama dengan nilai kerohanian. Pada penelitian ini hanya digunakan tiga aspek variabel, yakni manusia, Tuhan dan alam. Hal demikian disesuaikan dengan isi cerita di dalam objek kajian. Ketiga sistem variabel nilai budaya tersebut adalah bentuk interaksi yang digambarkan di dalam kedua cerita.

5. Cerita Rakyat

Cerita rakyat merupakan cerita yang secara turun temurun berkembang dalam masyarakat. Cerita rakyat atau dikenal prosa rakyat dalam buku floklor Danandjaja dijelaskan bahwa genre folklor yang sering diminati dalam penelitian. Bascom di dalam Danandjaja (1997: 50) menjelaskan bahwa cerita prosa rakyat terbagi dalam tiga golongan, yaitu (1). *mite*, (2). Legenda, dan (3). Dongeng. Penggolongan tersebut hanya pada ide besarnya saja di luar masih banyak yang bisa kita jumpai seperti fabel, hikayat dan sage hanya saja memang sukar untuk dibedakan.

Cerita rakyat dapat diartikan sebagai ekspresi budaya dari suatu masyarakat. Isi ceritanya berhubungan langsung dengan sosial budaya dan kenyataan yang ada pada masyarakat. Mengetahui cerita rakyat merupakan bagian dari mengetahui budaya dan sejarah suatu daerah. Tidak jarang cerita rakyat juga memiliki nilai agama, norma-norma dan adat istiadat suatu masyarakat sehingga tidak heran jika cerita rakyat sering dijadikan acuan mengambil keputusan.

Penelitian ini menggunakan cerita rakyat yang tergolong kedalam legenda karena cerita rakyat *Lutung Kasarung* dan *Sundara Kanda* merupakan kisah agung yang dipercayainya kesakralannya hingga saat ini. kedua cerita tersebut juga memiliki tokoh pahlawan yang menjadi bagian dari kepercayaan umat hindu di dua negara yang dianggap sakti. Kedua cerita rakyat tersebut berasal dari negara yang berbeda, yakni Indonesia dan India tetapi memiliki kesamaan. Cerita rakyat pada penelitian ini akan dikaji melalui nilai-nilai dan budaya yang ada di dalam isi cerita.

6. Sastra Bandingan

Menurut Endaswara (2011:15) sastra bandingan adalah sebuah studi *across cultural*, kajian ini merupakan upaya interdisipliner yang lebih banyak memperhatikan hubungan sastra dari aspek waktu dan tempat. Dalam sastra bandingan perbedaan dan persamaan dalam karya merupakan objek kajian. Hakikatnya sastra bandingan adalah mencari perbedaan dan kaitan antarteks dan kekhasan karya.

Penelitian ini bermaksud mencari persamaan dan perbedaan di dalam cerita rakyat melalui nilai-nilai budaya di dalam cerita. Pendekatan dengan cara tersebut dinilai akan lebih fokus dan rinci untuk menemukan persamaan dan perbedaan, bahkan tidak menutup kemungkinan akan mendapatkan keterkaitan kedua cerita.

C. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian kepustakaan yang menggunakan buku sebagai sumber data. Penelitian ini juga menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Data penelitian ini adalah kata dan kalimat yang ada pada cerita rakyat *Lutung Kasarung* dan *Sundara Kanda*. Data-data tersebut bersumber dari buku cerita rakyat *Lutung Kasarung* dan buku *Kitab Ramayana*.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik studi pustaka dan bandingan. Danial dan Wasriah (2009:80) menjelaskan studi pustaka adalah penelitian yang dilakukan oleh peneliti dengan mengumpulkan buku-buku, majalah, jurnal, dan catatan yang berkenaan dengan penelitian. Penelitian ini memerlukan membaca, menganalisis dan mencatat kata atau kalimat yang dianggap perlu untuk dianalisis. Sedangkan teknik bandingan adalah membandingkan kedua objek dengan mencari persamaan dan perbedaan.

Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini terbagi menjadi dua, yakni teknik analisis data secara umum dan khusus. Teknik analisis data secara umum adalah untuk menganalisis data secara umum. Teknik analisis data tersebut adalah teknik analisis yang dicetuskan oleh Miles dan Huberman, yakni pengumpulan data (*data collections*), reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*), dan penarikan kesimpulan (*conculations*). Sedangkan untuk mendapatkan data yang mendalam dan khusus digunakan teknik hermeneutika Hasan Hanafi, yakni kesadaran historis, kesadaran aietis dan kesadaran praksis.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Fakta Cerita

Fakta cerita merupakan elemen-elemen yang membangun kejelasan di dalam sebuah cerita. Elemen-elemen tersebut merupakan struktur faktual suatu cerita. Struktur-struktur yang ada akan membangun cerita yang masuk akal dan signifikan. Struktur-struktur tersebut, yakni alur,

karakter dan latar. Pada penelitian ini akan menganalisis fakta cerita dari dua cerita rakyat, yakni sebagai berikut.

a) Fakta Cerita Rakyat *Lutung Kasarung*

Alur

Alur dalam cerita rakyat *Lutung Kasarung* memiliki empat tahapan pembentuk alurnya, yakni pembukaan, konflik, klimaks dan penutup. Alur pembuka adalah untuk memperkenalkan kisah di dalam cerita *Lutung Kasarung*. Selain memberikan hantaran cerita juga dimunculkan peristiwa sebab konflik bisa muncul di dalam cerita. Alur pembuka di dalam cerita adalah berkaitan dengan perasaan tokoh Raja Tapa Agung yang ingin lengser dari tahta. Pada tahap konflik terbagi menjadi dua bagian. Hal demikian terjadi karena didalam kisah *Lutung Kasarung* terdapat dua bagian kisah yang berbeda. Sehingga terdapat dua konflik yang berbeda pula, yakni konflik Purbasari dan Purbalarang, dan konflik Pangeran Guru Minda dan *Sunan Ambu*. klimaks dari cerita *Lutung Kasarung* adalah kembalinya Purbasari ke kerajaan Pasir Batang untuk mengambil kembali kekuasaannya namun, Purbalarang menantanginya.

Karakter

Terdapat delapan karakter di dalam cerita. Tokoh utama di dalam cerita adalah Purbasari sedangkan tokoh utama tambahan adalah Lutung Kasarung. Sisanya adalah tokoh pendukung yang menyebabkan terjadinya alur cerita. Tokoh-tokoh tersebut memiliki sifat yang statis dan sederhana. Tidak terdapat perubahan sifat yang berbeda dalam tahapannya. Terdapat beberapa tokoh tipikal karena memang cerita *Lutung Kasarung* berlatarkan istana sentris yang otomatis akan memiliki kisah terhadap karakter penting penguasa.

Karakter yang ada di dalam cerita *Lutung Kasarung* merupakan karakter yang saling berhubungan. Pengarang menciptakan masing-masing karakter dengan tingkah laku yang berbeda-beda melalui deksripsi langsung yang dituliskan pengarang. Karakter-karakter tokoh dimunculkan dengan deksripsi tindakan-tindakan tokoh yang saling berhubungan secara runtut. Karakter tersebut memiliki ego yang berupa perubahan kekuasaan dan *dharma* seorang *Brahmana* dan *Ksatria*. *Ksatria* yang dimaksud dalam cerita *Lutung Kasarung* adalah berasal pada golongan kerajaan atau garis keturunan Raja.

Latar

Latar merupakan lingkungan yang ada pada setiap peristiwa-peristiwa di dalam sebuah cerita. Latar bisa berupa natural maupun buatan manusia yang memiliki konsistensi. Pada cerita *Lutung Kasarung* latar yang didapat adalah tempat, waktu dan sosial. Latar tempat pada cerita *Lutung Kasarung* terbagi menjadi empat bagian dalam keseluruhan peristiwa. Latar tempat yang dimaksud adalah tempat di mana suatu

peristiwa terjadi, misalnya kerajaan Pasir Batang, *khayangan*, hutan dan taman. Latar waktu dalam cerita *Lutung Kasarung* bukanlah waktu yang diketahui secara umum seperti siang, malam atau hitungan dalam jam. Namun, waktu yang dijelaskan pengarang dalam cerita *Lutung Kasarung* adalah waktu yang berkaitan pada setiap kronologis tindakan-tindakan tokoh yang menyebabkan adanya suatu peristiwa. Sedangkan latar sosialnya adalah lebih condong terdapat pada kisah penurunan tahta hingga perebutan tahta. Layaknya sebuah sistem kerajaan yang menurunkan tahta berdasarkan garis keturunan, maka Raja Tapa Agung memilih salah satu putrinya untuk menjadi Ratu Pasir Batang.

b) Fakta Cerita *Sundara Kanda*

Alur

Pada cerita *Sundara Kanda* adalah sebuah cerita yang menceritakan perjalanan *Hanoman* dalam mencari Dewi Sinta di Alenka. Terdapat beberapa babak dalam penciptaan alur selama perjalanan *Hanoman* ke Alenka hingga kembali lagi ke Kiskanda, yakni pembukaan, konflik, klimaks, dan penutup. Alur pembuka merupakan kisah awal yang menjadi permulaan cerita *Sundara Kanda*. Kisahnya dimulai dari perjuangan Hanoman melompati samudera untuk sampai ke Alenka. Pada tahapan konflik terdapat dua konflik, yakni konflik batin dan fisik. Hal demikian terjadi karena adanya kisah yang menceritakan pergulatan batin dari tokoh. Pembakaran Kota yang dilakukan Hanoman adalah klimaks dari peperangan yang ia bangun dengan bangsa raksasa. Menghancurkan seluruh kerajaan dan kota Alenka menandakan awal kekalahan Rahwana, sebelum akhirnya Rama, Laesmana, dan pasukan Sugriwa menyerang. Penutupnya ada pada penyampaian kabar oleh Hnaoman kepada Sugriwa dan Rama.

Karakter

Pada cerita *Sundara Kanda* karakter dalam cerita menjadi penggerak peristiwa-peristiwa yang ada. Pada kisah *Sundara Kanda* terdapat delapan karakter dengan karakter yang berbeda-beda. Antara karakter jahat dan baik seimbang. Karakter utama dalam kisah ini adalah Rama dan Dewi Sinta. Karakter utama tambahan adalah Hanoman. Terdapat dua karkter tipikal yang merupakan bentuk dari ketaan terhadap *dharma* maupun kasta. Rata-rata karakter di dalam cerita ini memiliki karakter yang sederhana dan bulat. Karakter-karakter di dalam kisah *Sundara Kanda* merupakan karakter yang ada pada golongan *Ksatria*. *Ksatria* yang dimaksud adalah merupakan prajurit sejati yang merupakan abdi Raja. Selain prajurit abdi Raja ada pula karakter prajurit yang berasal dari garis keturunan Raja. Karakter-karakter di dalam kisah *Sundara Kanda* sangat berpegangteguh terhadap *Dharma* namun yang membedakan adalah pada kebaikan hati dan kesombongan. Hal tersebut terlihat dari sisi kisah Hanoman dan Rahwana.

Latar

Latar merupakan lingkungan yang ada pada setiap peristiwa-peristiwa di dalam sebuah cerita. Latar bisa berupa alam maupun buatan manusia yang memiliki konsistensi. Latar dapat berupa tempat, waktu, dan sosial. Pada cerita *Sundara Kanda* terdapat tiga latar, yakni tempat, waktu, dan sosial. Latar tempat di dalam cerita *Sundara Kanda* sebagai pendukung peristiwa-peristiwa yang ada di dalam cerita. Latar tempat yang ada di dalam cerita menggambarkan bagaimana karakter-karakter di dalam cerita berperan. Khususnya karakter Hanoman yang menjadi tokoh penggerak dan juga tokoh utama di dalam cerita. Latar waktu dalam cerita *Sundara Kanda* bukanlah waktu yang diketahui secara umum seperti siang, malam atau hitungan dalam jam. Namun, waktu yang dijelaskan pengarang dalam cerita *Sundara Kanda* adalah waktu yang berkaitan pada setiap kronologis tindakan-tindakan tokoh yang menyebabkan adanya suatu peristiwa. Sedangkan Latar sosial pada kisah *Sundara Kanda* terlihat dari bagaimana respon antara tokoh-tokoh di dalam cerita dalam kehidupan sehari-hari. Latar sosial lebih condong terlihat pada *dharma* yang dilakukan Hanoman.

2. Nilai Budaya

Nilai budaya dari cerita rakyat *Lutung Kasarung* dan *Sundara Kanda* diklasifikasikan ke dalam beberapa golongan, yakni hubungan manusia dengan Tuhan, hubungan manusia dengan manusia, dan hubungan manusia dengan alam. Kedua cerita sangat erat dengan nilai kerohanian agama Hindu, maka sudah dapat dipastikan kedua cerita memiliki pengaruh dari ajaran Hindu. Kepercayaan tersebut juga mempengaruhi tindakan tokoh-tokoh dalam cerita berdasarkan nilai kerohanian mereka.

a) Nilai Budaya *Lutung Kasarung*

Nilai budaya yang ada pada cerita *Lutung Kasarung* didapatkan dari sistem nilai budaya yang ada pada masyarakat. Nilai budaya tersebut terbagi menjadi tiga, yakni nilai budaya hubungan manusia dengan Tuhan, hubungan manusia dengan makhluk lainnya, dan hubungan manusia dengan alam. Pada cerita *Lutung Kasarung* ada beberapa kebiasaan tokoh yang melakukan beberapa mantra dan kepercayaan kepada kekuatan di luar kekuatan manusia. Prilaku tersebut merupakan sebuah sistem nilai budaya yang melibatkan hubungan manusia dengan Tuhan.

Nilai budaya hubungan manusia dengan makhluk lainnya merupakan norma-norma sosial yang harus ditaati untuk menjaga keharmonisan kehidupan. Nilai budaya ini juga erat kaitannya dengan *dharma*. *Dharma* merupakan sebuah cara hidup dalam ajaran Hindu yang tidak boleh dilanggar. Segala bentuk prilaku yang berasal dari interaksi tokoh-tokoh dalam cerita memiliki nilai budaya yang beragam

terhadap hubungannya dengan manusia. Nilai-nilai tersebut berasal dari kebiasaan yang merupakan dorongan dari nilai kerohanian para tokoh.

Pada kisah *Lutung Kasarung* tidak menggambarkan secara jelas bagaimana hubungan manusia dengan alam. Hal demikian terjadi karena kisah *Lutung Kasarung* pada intinya berkisah mengenai perebutan kekuasaan dan ketulusan seorang Purbasari dan *Lutung Kasarung*.

“Prabu Tapa Agung memilih Purbasari untuk menggantikan dirinya.” (Hal.1, paragraf 3).

Kutipan di atas, merupakan awal kisah yang menyebabkan terjadinya konflik. Kemudian berlanjut dengan perebutan kekuasaan.

“Jika wajah tunanganmu lebih tampan daripada wajah tunanganku, maka tahta Pasir Batang akan aku serahkan kepadamu. Namun, jika sebaliknya maka hendaklah kamu merelakan lehermu dipengga algojo kerajaan,” kata Purbalarang. (Hal. 5, paragraf 4).

Berdasarkan kutipan di atas, kisah tersebut isinya didominasi dengan konflik-konflik istana senteris, sehingga nilai budaya yang dimunculkan seputar nilai budaya hubungan manusia dengan Tuhan dan manusia dengan makhluk lainnya saja. Hubungan manusia dengan alam tidak digambarkan. Kecuali, fungsi alam, yakni hutan sebagai tempat perlindungan bagi seseorang yang diasingkan. Hal demikian diperjelas, saat Purbasari dan Pangeran Guru Minda diasingkan di hutan yang sama.

b) Nilai Budaya *Sundara Kanda*

Nilai budaya yang ada pada cerita *Sundara Kanda* didapatkan dari sistem nilai budaya yang ada pada masyarakat. Nilai budaya tersebut terbagi menjadi tiga, yakni nilai budaya berdasarkan hubungan manusia dengan Tuhan, berdasarkan hubungan manusia dengan makhluk lainnya, dan berdasarkan hubungan manusia dengan alam. Pada sistem hubungan manusia dengan Tuhan dilakukan secara ikhlas terhadap suatu kebiasaan yang melibatkan Tuhan sebagai kepercayaan.

Pada cerita *Sundara Kanda* hubungan para tokoh dengan manusia berasaskan atas *dharma* ajaran Hindu. Hubungan tersebut tergambar melalui hubungan perilaku antartokoh.

“Aku bisa membinasakan mereka semua sendirian. Di sini ada banyak perajurit yang tidak sabar lagi untuk segera terjun ke medan laga. Tidak semestinya, setelah sekian lama, kita kembali kepada Rama dengan tangan kosong dan tanpa Dewi Sinta. Ayo kita berangkat ke Alengka dan hancurkan Rahwana beserta bala tentaranya. Kita akan kembali ke Kiskanda dengan membawa Sinta.”(Hal. 314, paragraf 3).

Secara garis besar perilaku tersebut merupakan bentuk kesetiaan, pengorbanan dan cinta. Kutipan di atas, merupakan salah satu contoh bagaimana interaksi tersebut terjadi. Nilai budaya hubungan manusia dengan makhluk lainnya pada kisah ini adalah sebuah perilaku yang berdasarkan *dharma* ajaran agama Hindu. Karakter dalam cerita menunjukkan pengorbanan, rasa hormat dan rasa bersyukur dalam suatu pencapaian.

Nilai budaya hubungan manusia dengan alam merupakan sebuah interaksi manusia dengan menganggap alam merupakan bagian penting dalam kehidupan. Pada nilai budaya ini, alam dianggap memiliki kekuasaan yang berbeda-beda sesuai dengan posisinya. Tokoh-tokoh pada kisah *Sundara Kanda* percaya bahwa masing-masing dari ciptaan Tuhan memiliki penguasa yang bertanggungjawab atas apa yang dikuasainya, seperti laut, hutan, gunung bahkan antara bumi dan langit. Khususnya dalam ajaran Hindu ada beberapa Dewa dan Dewi yang berkuasa terhadap suatu hal di alam semesta.

3. Bandingan Nilai Budaya

Cerita rakyat *Lutung Kasarung* dan *Sundara Kanda* memiliki beberapa persamaan di dalam nilai budaya yang terkandung di dalamnya. Nilai budaya kedua cerita berasal dari budaya masyarakat Sunda pada masa kerajaan Hindu dan budaya masyarakat India. Kedua nilai budaya tersebut terpengaruh kuat oleh ajaran agama Hindu. Peneliti mengklasifikasikan persamaan atau kemiripan nilai budaya melalui beberapa golongan, yakni hubungan manusia dengan Tuhan, dan manusia dengan manusia. Persamaan nilai budaya dilihat dari asas nilai yang tidak berubah walaupun objeknya berbeda.

Selain persamaan di dalam kedua kisah juga terdapat perbedaan nilai budaya. Perbedaan nilai budaya didapatkan berdasarkan bentuk dari nilai tersebut. Bagaimana tujuan dari bentuk nilai itu dilakukan. Jika objek dari sebuah nilai tidak mempengaruhi nilainya akan berbeda jika tujuan suatu nilai berbeda maka akan berbeda pula nilainya.

“Semburkah *boreh* (ramuan hitam) ke wajah dan seluruh tubuh Purbasari,” kata penyihir. (Hal.2, paragraf 4).

Kutipan tersebut merupakan contoh dari nilai budaya percaya terhadap Tuhan. Bentuk nilai budaya yang dilakukan berbeda dengan bentuk nilai budaya pada kisah *Sundara Kanda*.

“Dewi penjaga Alengka merasa resah, setelah Hnoman menamparnya dia tahu bahwa Alengka akan segera hancur.” (Hal. 265, paragraf 8).

Kutipan nilai budaya hubungan manusia dengan Tuhan keduanya adalah bentuk atas kepercayaan kekuatan gaib. Keduanya memiliki nilai budaya yang sama walaupun bentuknya berbeda.

Selain itu dari fakta cerita yang didapat kedua cerita juga memiliki perbedaan dalam sistem nilai budaya, yakni pada nilai budaya hubungan manusia dengan alam.

“Dewi penjaga Alengka merasa resah, setelah Hnaoman menamparnya dia tahu bahwa Alengka akan segera hancur.”
(Hal. 265, pragraf 8).

Kutipan dari kisah *Sundara Kanda* di atas, dapat dijadikan bukti adanya kisah yang sempurna mengenai hubungan manusia dengan alam. cerita tersebut tidak didapatkan di kisah *Lutung Kasarung*. Pada sistem nilai ini sangat jelas memiliki perdedaan karena di dalam kisah *Lutung Kasarung* hanya bercerita perihal istana saja sedangkan perihal diluar kehidupan istana tidak. Berbeda dengan kisah *Sundara Kanda* yang menceritakan kisah yang komplit dengan semua sistem kehidupan.

Berdasarkan penjelasan di atas, didapat kekurangan dan kelebihan kedua cerita, yakni pada kisah *Lutung Kasarung* memiliki kekurangan pada kisahnya yang dominan pada perebutan kekuasaan. Sehingga hal tersebut membuat cerita yang tidak komplit dalam sistem nilai budaya. Pada nilai budaya hubungan manusia dengan alam tidak dimuat. Kelebihan dari kisah *Lutung Kasarung* adalah kisahnya lebih ringan untuk dipahami. Sedangkan pada kisah *Sundara Kanda* membutuhkan beberapa pengetahuan terlebih dahulu, khususnya mengenai agama Hindu untuk dapat memahami kisahnya dengan baik. Hal tersebut karena kisahnya merupakan kisah agung yang menceritakan para Dewa dan juga memiliki beberapa sesi cerita dalam satu kitab. Kelebihan dari kisah *Sundara Kanda* adalah kisahnya yang komplit sehingga terdapat sistem nilai budaya yang utuh. Selain itu kisahnya juga dapat menambah pengetahuan pembaca mengenai sejarah agama Hindu, budaya India dan nilai-nilai *Dharma*.

Pada kedua cerita nilai budaya dipengaruhi oleh nilai kerohanian tokoh yang berdasarkan ajaran agama Hindu. Hal tersebut terjadi karena cerita *Lutung Kasarung* mendapatkan pengaruh dari kitab Ramayana, khususnya pada kisah *Sundara Kanda*. Alasan itulah yang menyebabkan adanya kesamaan tokoh kera sakti pada kedua cerita. Sebelumnya masyarakat Jawa pada masa kerajaan Hindu juga telah mengadopsi kisah Mahabharata.

Nilai budaya berdasarkan hubungan manusia terhadap Tuhan memiliki banyak kemiripan. Secara mitologi Sunda mempercayai bahwa tanah Sunda terbentuk karena adanya kekuatan Dewa dan Dewi penguasa atas dan bawah. Menurut mitologi Sunda banyak Dewa-Dewa yang diadopsi dari ajaran Hindu, seperti Indra dan Wisnu. Menurut mitologi Sunda pulau sunda, tanaman, binatang dan setan dibentuk oleh para Dewa. Mitologi ini pun mempercayai bahwa nenek moyang masyarakat Sunda adalah berasal dari Batara Brahma yang dipercaya sebagai penguasa tanah Sunda. Brahma di dalam kepercayaan umat Hindu dipercaya sebagai Dewa penguasa Semesta.

Melakukan berbagai ritual adalah hal yang paling menonjol. Hal demikian terlihat pada ritual *Varuna Yajna* yang merupakan ritual pemanggilan hujan di India. Ritual ini adalah untuk memohon kepada Dewa air agar diturunkan hujan. Bahkan di Indonesia sendiri, banyak masyarakat yang melakukan ritual yang sama. Mereka meminta kepada Dewa atau Dewi yang dianggap berkuasa atas sesuatu, seperti ritual yang dilakukan masyarakat Sunda untuk meminta kesuburan padi milik mereka kepada Nyai Pohaci, *Sanghiyang Asri*, yang dipercaya sebagai Dewi Padi. Kepercayaan kepada Dewa dan Dewi penguasa adalah suatu nilai budaya yang terus dipegang hingga sekarang. Juga merupakan bukti keterkaitan nilai budaya anatar budaya Sunda dan India.

E. PENUTUP

Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan dapat disimpulkan bahwa bandingan cerita *Lutung Kasarung* dan *Sundara Kanda* menemukan persamaan dan perbedaan nilai budaya di dalam kedua cerita. Persamaan tersebut berasal dari motif cerita yang mirip, yakni pengorbanan seorang perajurit terhadap pimpinannya. Sehingga tingkah laku karakter memiliki kemiripan yang menyebabkan terjadinya kesamaan nilai budaya. Sedangkan perbedaannya terjadi karena unsur sejarah dan latar cerita yang berbeda.

Kedua cerita rakyat merupakan cerita yang mengadopsi nilai *dharma* agama Hindu, sehingga perilaku setiap karakter berdasarkan *dharma* agama hindu. Hal tersebut menyebabkan munculnya nilai budaya agama Hindu yang berdasarkan nilai kerohanian karakter cerita. Sehingga penelitian ini mendapatkan persamaan dan perbedaan nilai budaya berdasarkan *dharma* agama Hindu. Keterkaitan kedua ceritapun memiliki keterkaitan yang erat dari segi budaya dan sejarah. Oleh karena itu, berdasarkan kedua cerita rakyat tersebut dapat diketahui bahwa nilai budaya Sunda memiliki keterpengaruhannya dari ajaran Hindu dari budaya India.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul, Latif. 2007. *Pendidikan Berbasis Nilai Kemasyarakatan*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Damono, Sapardi. 2015. *Sastra Bandingan*. Cirenderu: Editum.
- Danandjaja, James. 1997. *Floklor Indonesia: Ilmu Gosip, Dongeng dan Lain-Lain*. Jakarta: Pustaka Utami Grafiti.
- Danial dan Wasriah. 2009. *Matode Penulisan Karya Ilmiah*. Bandung: Laboratorium Pendidikan Kewarganegaraan UPI.
- Darini, Ririn. 2013. *Sejarah Kebudayaan Indonesia Masa Hindu-Budha*. Yogyakarta: Ombak.

- Djajasudarma, T. Fatimah. 1993. *Metode Linguistik: Ancangan Metode Penelitian dan Kajian*. Bandung: PT. Eresco.
- Endaraswara. 2011. *Metodologi Penelitian Sastra Bandingan*. Jakarta: Bukupop.
- Ekadjadi. 2009. *Kebudayaan Sunda*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Fronidizi. 2007. *Pengantar Filsafat Nilai*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Hadi, Sutrisno. 1990. *Metode Penelitian Sosial dan Pendidikan*. Yogyakarta: BPFE.
- <https://jurnalmlangun.kemendikbud.go.id> (diakses 23 Januari 2020).
- Hutomo. 1993. *Merambah Matahari: Sastra dalam Perbandingan*. Surabaya: Gaya Masa.
- Irawan, Hengki. 2018. *Lutung Kasarung*. Yogyakarta: Cabe Rawit.
- Jabrohim. 2003. *Teori Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Hanindita Graha Widya.
- J.j. ras. *Masyarakat dan Kesusastraan di Jawa*. 2014. Diterjemahkan oleh Ikram, Ahadiati. Jakarta: Pustaka Obor Indonesia.
- Koentjaraningrat. 2015. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- _____. 1987. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Djambata.
- Kuntowijoyo. 2006. *Budaya dan Masyarakat*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Kurnianto, Agus. 2016. *Sastra Bandingan* (diakses 22 Januari 2020).
- Nurdiyantoro, Burhan. 2015. *Teori Pengkajian Fiksi*. Jogjakarta: Gajahmada University Press.
- Nusation, Haris. 2017. *Filsafat Ilmu*. Depok: PT. RajaGrafindo Persada.
- Notonagoro. 1982. *Beberapa Hal Mengenai Falsafah Pancasila*. Jakarta: Pantjuran Ttudjuh.
- Novega. 2017. *Perbandingan Cerita Rakyat Jepang Ama No Hagoromo dan Cerita Rakyat Indonesia Jaka Tarub*. Skripsi Fakultas Ilmu Budaya Undip. Tidak Diterbitkan.
- Pradopo, Rachmat Djoko. 2003. *Beberapa Teori Sastra, Metode Kritik, dan Penerapannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- Prapanca. *Kakawinan Nagarakertagama*. 2019. Diterjemahkan oleh Saktiyani, Widia, Zakariya, Novi, Nedta. Yogyakarta: PT. Buku Seribu.
- Rajagopalachari, C. 2014. *Kitab Ramayana; Kisah Agung Sepanjang Masa*. Yogyakarta: Laksana.
- Rita, Hanafie. 2006. *Ilmu Sosial Budaya Dasar*. Jogjakarta: Penerbit Andi.
- Saenong, Ilham. 2002. *Hermeneutika Pembahasan Metodologi Tafsir Al-Quran Menurut Hassan Hanafi*. Jakarta: Teraju.
- Shudhiantmika. 2018. *Dongeng Idempu Awang dan Cerita Pantun Lutung Kasarung Kajian Sastra Bandingan Nusantara*. Skripsi Fakultas Ilmu Budaya Universitas Pajajaran. Tidak Diterbitkan.
- Siswanto. 2008. *Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: Grasindo.
- Stanton, Robert. 2012. *Teori Fiksi Robert Stanton*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sugiyono. 2018. *Metode Penelitian; Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sulaiman. 1992. *Struktur Sosial dan Nilai Budaya Masyarakat Pedesaan*. Yogyakarta: APD.
- Suminto. 2000. *Berkenalan dengan Prosa Fiksi*. Yogyakarta: Gama Media.
- Supartono. 2009. *Ilmu Budaya Dasar*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Suwondo. 2003. *Studi Sastra; Beberapa Alternatif*. Yogyakarta: Hanindita.
- Teeuw. 2015. *Sastra dan Ilmu Sastra*. Bandung: PT. Dunia Pustaka Jaya.
- Wellek, Werren. 1977. *Theory of Literature*. Diterjemahkan kedalam bahasa Indonesia oleh Budianta, Melani. 1995. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Worosetyaningsih. 2019. *Kehidupan Masyarakat Pada Masa Praaksara, Masa Hindu-Budha, dan Masa Islam*. Ponorogo: Marya Publisher.
- Zazuli, Mohammad. 2018. *Sejarah Agama Manusia*. Jakarta: PT. Buku Seru.